

Mata Kuliah : Pengantar Ilmu Ekonomi
Dosen : DR. N. Widyaningsih, S.E., M.Si. M.Sc.
Fakultas/Jurusan : Fakultas Teknik/Perencanaan Wilayah & Kota
Kampus : Universitas Esa Unggul - 2018

MODUL 12 – Konsumsi

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami konsep konsumsi dan investasi dan dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Materi

Konsep dan teori konsumsi dan investasi.

Pengertian

Konsumsi adalah kegiatan yang kita lakukan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup akan barang dan jasa. Sejak manusia lahir, kita membutuhkan barang-barang konsumsi seperti pakaian bayi, susu bayi, dan popok bayi sekalipun kita belum dapat bekerja atau belum memiliki uang untuk dibelanjakan. Masa sekolah pun, kita membutuhkan keperluan sekolah, seperti buku, tas, baju seragam, dan biaya sekolah.

Saat sekolah sebagian besar murid belum bekerja dan mereka belum termasuk dalam kelompok angkatan kerja dan belum memiliki uang untuk dibelanjakan. Setelah sekolah, masa sekolah pada jenjang yang lebih tinggi, seperti SMA dan kuliah, kita memerlukan barang dan jasa, seperti computer, buku, alat tulis, makanan, pakaian, dan tempat kost. Pada usia ini, kebanyakan kita sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Intinya, kegiatan konsumsi itu, kita lakukan sejak sebelum kita bekerja sampai kita usia nanti (bahkan setelah menjalani masa pensiun).

Pengeluaran konsumsi masyarakat adalah salah satu variabel makroekonomi (C) merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Sebagian dari pendapatan atau penghasilan kita, kita gunakan untuk membeli makanan dan sebagian kita tabung untuk keperluan berjaga-jaga. Bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan disebut dengan tabungan atau *savings* (S).

Konsumsi yang kita lakukan dapat digolongkan dalam dua kategori utama, yaitu: konsumsi bahan makanan dan konsumsi bukan bahan makanan. Kegiatan konsumsi ini merupakan sisi permintaan pada mekanisme pasar dan siklus perekonomian. Permintaan barang dan jasa membuat perusahaan melakukan kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat.

Kegiatan konsumsi yang kita bicarakan di atas, merupakan kegiatan konsumsi pada skope yang kecil atau mikro ekonomi. Konsumsi agregat kebalikannya, dimana konsumsi yang dilakukan adalah setingkat nasional atau konsumsi rumah tangga yang dilihat secara makro atau lebih luas.

Faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat adalah pendapatan, dimana korelasi keduanya bersifat positif. Artinya adalah bahwa jika tingkat pendapatan semakin tinggi, maka tingkat konsumsi akan cenderung semakin besar:

$$Y = f(C) \dots\dots\dots 12.1.$$

Teori konsumsi Keynes

Keynes menjelaskan hubungan antara pendapatan disposabel dan konsumsi. Konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable saat ini. Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, bahwa tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomous. Jika pendapatan disposable meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat (hanya peningkatannya tidak sebesar peningkatan pendapatan *disposable*).

$$C = C_0 + b Y_d \dots\dots\dots 12.2.$$

Dimana:

C = konsumsi

C₀ = konsumsi otonomus

b = marginal propensity to consume

Y_d = pendapatan disposable

Nilai b antara 0 -1

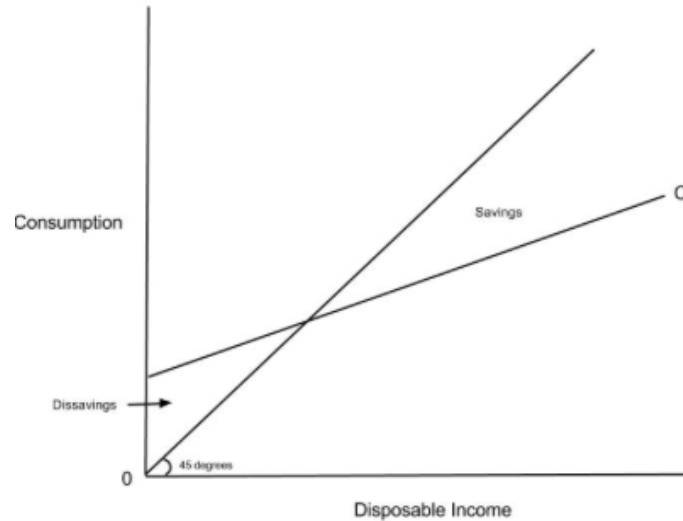
Tabel 1. Data Konsumsi

Pendapatan Disposabel	Konsumsi	ΔY_d	Δ Konsumsi	MPC	APC
0	200	-	-	-	-
1.000	1.000	1.000	800	0,80	1,00
2.000	1.800	1.000	800	0,80	0,90
3.000	2.600	1.000	800	0,80	0,87
4.000	3.400	1.000	800	0,80	0,85
5.000	4.200	1.000	800	0,80	0,84

Pada Tabel 1, kita lihat tingkat konsumsi sebesar 200 pada tingkat pendapatan disposable nol. Pada tingkat pendapatan disposable 1.000, tingkat konsumsi sebesar 1.000 dan perubahan atau delta pendapatannya adalah $1.000 - 0 = 1.000$. Konsumsi berubah dari 200 menjadi 1.000 dengan delta 800. MPC-nya atau tambahan konsumsinya adalah 0,80 dan APC-nya adalah 1,00.

Marginal propensity to consume

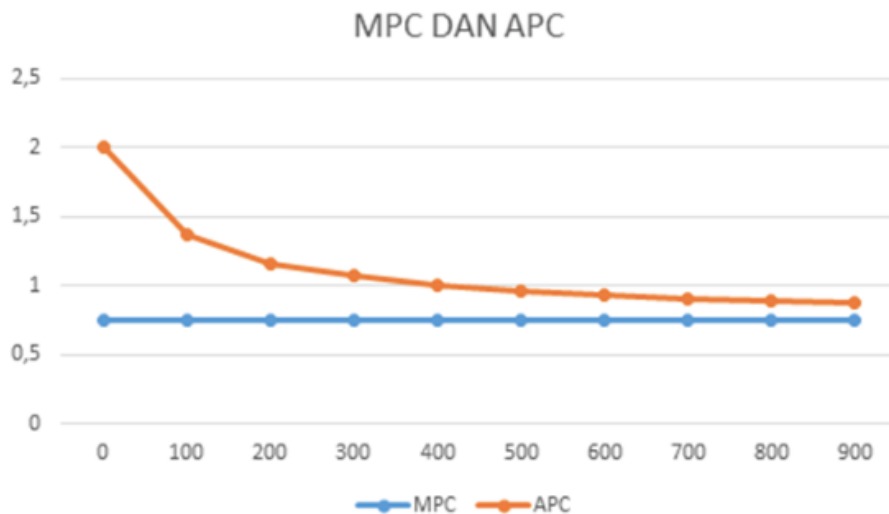
MPC adalah konsep yang memberikan gambaran tentang berapa konsumsi akan bertambah bila pendapatan disposable bertambah satu unit.



Gambar 1. Kurva Konsumsi Keynes

Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata

Average propensity to consume (APC) adalah ratio antara konsumsi total dengan pendapatan *disposable* total. Besarnya $MPC < 1$ dan $APC < 1$. MPC adalah perubahan konsumsi dibagi dengan perubahan pendapatan disposable. APC adalah konsumsi dibagi dengan pendapatan disposable.



Gambar 2. MPC dan APC

Hubungan konsumsi dan tabungan

Pendapatan disposable yang diterima rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya ditabung. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Y_d = C + S \dots\dots\dots 12.3.$$

Dimana:

Y_d = pendapatan disposable

C = konsumsi

S = tabungan

Setiap tambahan penghasilan disposable akan dialokasikan untuk menambah konsumsi dan tabungan. Besarnya tambahan pendapatan disposable yang menjadi tambahan tabungan tersebut disebut dengan kecenderungan menabung marginal atau *marginal propensity to save* atau MPS. Rasio antara tingkat tabungan dengan pendapatan disposable disebut dengan kecenderungan menabung rata-rata atau *average propensity to save* atau APS.

$$MPC + MPS = 1 \dots\dots\dots 12.4.$$

$$APC + APS = 1 \dots\dots\dots 12.5.$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah:

Faktor ekonomi

1. Pendapatan rumah tangga.
Pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin tinggi tingkat konsumsi. Ketika tingkat pendapatan meningkat, maka kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar.
2. Kekayaan rumah tangga.
Pengertian kekayaan rumah tangga dalah kekayaan rill, misalnya rumah, tanah, dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham, dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi karena menambah pendapatan disposable.
3. Jumlah barang-barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat.
Pengeluaran konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah barang-barang konsumsi tahan lama. Pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi dapat bersifat positif atau menambah dan bersifat negative atau mengurangi.

Contohnya, jika masyarakat semakin banyak yang memiliki televise, maka orang-orang akan mengurangi kegiatan keluar rumah karena waktu mereka gunakan untuk menonton televise di rumah. Contohn lainnya adalah jika masyarakat membeli kendaraan bermotor roda dua lebih banyak, maka masyarakat akan semakin banyak membutuhkan bahan

bakar untuk kendaraan roda dua tersebut, biaya pemeliharaan seperti ganto oli, dan juga biaya pajak.

4. Tingkat bunga
Tingkat suku bunga yang semakin tinggi, akan mengurangi masyarakat untuk melakukan konsumsi karena masyarakat cenderung lebih banyak menabung. Hal ini dapat dikatakan bahwa *opportunity cost* dari kegiatan konsumsi akan semakin tinggi. Tingkat bunga yang tinggi akan membuat orang lebih menaiki untuk menabung di bank.
5. Perkiraan tentang masa depan
Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya semakin baik, maka mereka akan merasa lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Hal ini menyebabkan pengeluaran konsumsi semakin meningkat. Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya semakin memburuk, maka mereka akan menekan pengeluaran konsumsi mereka.
6. Kebijakan pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan
Keinginan pemerintah untuk mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan ternyata akan menyebabkan bertambahnya pengeluaran konsumsi masyarakat secara keseluruhan. Untuk memahami hal ini, gunakan analisis bahwa MPC pada kelompok masyarakat berpendapatan tinggi lebih rendah dibanding MPC pada kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah.

Faktor demografi

1. Jumlah penduduk
Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar jika tingkat konsumsi rumah tangga sangat besar dan pendapatan per kapita sangat tinggi, seperti di Jepang dan Amerika.
2. Komposisi penduduk
Komposisi penduduk suatu negara dapat dilihat dari kelompok usia (baik produktif dan tidak produktif); tingkat pendidikan (rendah, menengah, dan tinggi); dan wilayah tempat tinggal (seperti di pedesaan dan kota).
 - a. Semakin banyak penduduk yang berusia produksi atau usia bekerja, maka semakin besar tingkat konsumsi.
 - b. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka tingkat konsumsinya juga semakin tinggi.
 - c. Semakin banyak jumlah penduduk yang tinggal di kota, maka pengeluaran konsumsi juga semakin tinggi.

Faktor-faktor nonekonomi

Faktor-faktor nonekonomi yang dimaksud adalah faktor sosial budaya masyarakat. Pada kenyataannya, kita sulit sekali memilah-milah antar ketiga faktor di atas, mana yang paling dominan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga.

Pengeluaran konsumsi suatu negara akan berpengaruh pada tingkat investasi yang dilakukan oleh negara yang bersangkutan. Investasi merupakan konsep aliran karena besarnya dihitung selama satu interval periode tertentu. Investasi akan mempengaruhi jumlah barang modal yang tersedia pada periode tertentu.

1. Investasi dalam bentuk barang modal dan bangunan
 Investasi barang modal dan bangunan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk pembelian pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan-peralatan produksi dan bangunan-bangunan atau gedung-gedung yang baru.
2. Investasi persediaan
 Berdasarkan berbagai pertimbangan, perusahaan seringkali harus memproduksi lebih banyak daripada target penjualan. Selain barang jadi, investasi dalam bentuk persediaan bisa juga dilakukan dalam bentuk persediaan bahan baku dan barang setengah jadi/sedang dalam proses penyelesaian. Tujuan kebijaksanaan persediaan ini juga tetap dalam konteks meningkatkan pendapatan atau keuntungan di masa mendatang.

Nilai waktu dari uang dapat kita lihat melalui beberapa metode, yaitu:

1. Nilai sekarang atau *present value*
 Rumus Nilai Sekarang
 $PV = F_n / (1 + r)^n$ 12.6.

Dimana:

PV = *Present Value*/Nilai Sekarang

F_n = Arus kas pada tahun ke-n

r = *Rate*/Tingkat bunga

ⁿ = Tahun ke-n (dibaca dan dihitung pangkat n)

Contoh:

Jika di masa yang akan datang kita akan punya saldo sebesar 1,1 juta hasil berinvestasi selama satu tahun, maka uang kita saat ini adalah sebesar:

$$PV = 1.100.000 / (1 + 0,1)^1$$

$$PV = 1.000.000 \text{ rupiah}$$

Tambahan :

$1 / (1 + r)^n$ disebut juga sebagai *discount factor*

2. Nilai masa mendatang atau *future value*
 Rumus Nilai Masa Depan
 $FV = P_0 (1 + r)^n$ 12.7.

Dimana:

FV = *Future Value*/Nilai Mendatang

Po = Arus Kas Awal

r = *Rate*/Tingkat Bunga

ⁿ = Tahun ke-n (dibaca dan dihitung pangkat n)

Contoh:

Jika kita menabung 1 juta rupiah dengan bunga 10%, maka setelah satu tahun kita akan mendapat:

$$FV = 1.000.000 (1 + 0,1) ^1$$

$$FV = 1.100.000 \text{ rupiah}$$

Kriteria investasi dalam praktiknya memiliki empat asptk, yaitu:

1. *Payback period*

Payback period adalah waktu yang dibutuhkan agar investasi yang direncanakan dapat dikembalikan atau waktu yang dibutuhkan untuk mencapai titik impas.

Ada dua model perhitungan:

a. Apabila kas bersih setiap tahun sama.

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kas bersih / tahun}} \times 12 \text{ bulan} \dots\dots\dots 12.8.$$

b. Apabila kas bersih setiap tahun berbeda

$$PP = \frac{\text{Sisa Investasi}}{\text{Kas bersih sesudahnya}} \times 12 \text{ bulan} \dots\dots\dots 12.9.$$

Untuk menilai usaha ayak diterima atau tidak dari segi PP, makahasil perhitungan tersebut harus sebagai berikut:

- PP Sekarang lebih kecil dari umur investasi
- Dengan membandingkan rata-rata industri unit usaha sejenis.
- Sesuai dengan target perusahaan.

Kelemahan metode ini:

- Mengabaikan *time value of money*.
- Tidak mempertimbangkan arus kas yang terjadi setelah masa pengembalian.

2. *Benefit cost ratio*

Analisis BCR adalah perbandingan rasio antara manfaat benefit dan biaya.

$$R/C \text{ ratio} = \text{penerimaan} : \text{biaya} \dots\dots\dots 12.10.$$

Kriteria keputusannya adalah:

B/C > 1, usaha dikatakan menguntungkan dimana tambahan manfaat atau penerimaan lebih besar dari tambahan biaya.

B/C < 1, usaha dikatakan rugi dimana tambahan biaya lebih besar dari tambahan penerimaan.

B/C = 1 usaha dikatakan impas dimana tambahan penerimaan sama dengan tambahan biaya.

3. Net present value

Nilai bersih sekarang merupakan perbandingan antara PV kas bersih dengan PV investasi selama investasi. Selisih antara kedua PV tersebut kita kenal NPV

$$NPV = -C_0 + \frac{C_1}{1+r} + \frac{C_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{C_T}{(1+r)^T}$$

- C_0 = Initial Investment

C = Cash Flow

r = Discount Rate

T = Time

..... 12.11.

4. Internal rate of return

IRR adalah nilai tingkat pengembalian investasi yang dihitung pada saat NPV sama dengan nol

$$\text{Rumus} = \frac{P1 - C1 \times P2 - P1}{C2 - C1}$$

$$C2 - C1$$

..... 12.12.

Dimana:

P1 tingkat bunga 1

P2 tingkat bunga 2

C1 = NPV1

C2 = NPV2

Jika IRR lebih besar dari bunga pinjaman, maka diterima.

Jika IRR lebih kecil dari bunga pinjaman, maka ditolak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian investasi, yaitu oleh dua faktor utama:

1. Tingkat pengembalian yang diharapkan

a. Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal adalah faktor-faktor yang berada dibawah control perusahaan, misalnya tingkat efisiensi, kualitas SDM, dan teknologi yang digunakan. Ketiga aspek tersebut berhubungan positif dengan tingkat pengembalian yang diharapkan.

b. Kondisi eksternal perusahaan

Kondisi eksternal yang harus dipertimbangkan dalam pengembalian keputusan akan investasi terutama adalah perkiraan

tentang tingkat produksi dan pertumbuhan ekonomi domestic maupun internasional.

Jika perkiraan tentang masa depan ekonomi nasional maupun dunia bernada optimis, biasanya tingkat investasi meningkat karena tingkat pengembalian investasi dapat dinaikkan.

2. Biaya investasi

Faktor yang paling menentukan tingkat biaya adalah tingkat bunga pinjaman. Makin tinggi tingkat bunganya, maka biaya investasi makin mahal. Akibatnya minat berinvestasi makin menurun.

Hubungan antara C, S, dan I

Terdapat hubungan antara konsumsi, tabungan, dan investasi. Apabila tingkat konsumsi tinggi maka tingkat tabungan akan rendah. Rendahnya tabungan yang berfungsi sebagai sumber utama lembaga keuangan (bank/non-bank) dalam melakukan pinjaman akan berdampak pada berkurangnya jumlah pinjaman yang disalurkan kepada nasabah. Hal ini akan menyulitkan para pelaku investasi dalam memperoleh pinjaman untuk melakukan investasi.

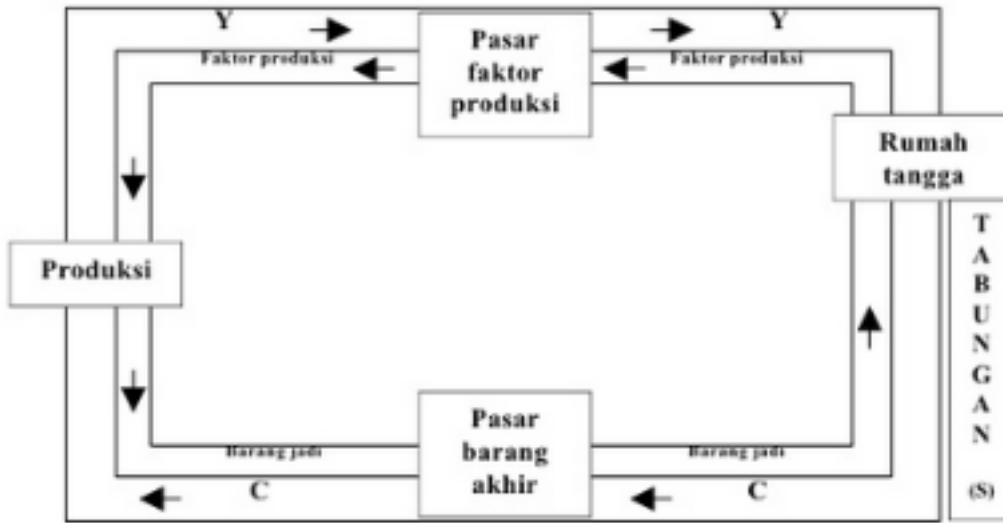
$$Y = C + S$$

$$Y = C + I$$

$$C + S = C + I$$

$$S = I \dots\dots\dots 12.13.$$

Kita dapat melihat pada alur perekonomian dua sektor untuk melihat posisi tabungan dan investasi.



Keterangan :

C = Pengeluaran konsumen

Y = Pembayaran faktor produksi

Gambar 3. Siklus Perekonomian Dua Sektor

Bahan diskusi kelas:

Jelaskan hubungan antara konsumsi, tabungan, dan investasi.

Kesimpulan:

1. Konsumsi adalah kegiatan menggunakan pendapatan untuk membeli barang dan jasa kebutuhan hidup manusia.
2. Tabungan adalah kegiatan menyimpan sebagian dari pendapatan pada sebuah lembaga keuangan dan berharap mendapatkan nilai lebih.
3. Investasi adalah keputusan menunda konsumsi sumber daya atau bagian penghasilan demi meningkatkan kualitas hidup.

Referensi:

1. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Paulus Kurniawan dan Made Kembar Sri Budhi. Penerbit: Andi Yogyakarta. 2015. (Ekonomi Mikro)
2. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Prathama Rahardja dan Mandala Manurung. Lembaga Penerbit: Fakultas Ekonomi Unievrstas Indonesia. 2008.
3. *Economic - Pengantar Mikro dan Makro*. Penerbit: Mitra Wacana Media. Iskandar Putong. 2013.
4. *Academic Journal*.